

**KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENDAYAGUNAAN MODAL SOSIAL
UNTUK PENINGKATAN VITALITAS SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA SWASTA**

¹⁾Suwadi, ²⁾Suyata, ³⁾Sumarno

¹⁾Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, ^{2,3)}Universitas Negeri Yogyakarta
¹⁾suwadi@UIN-suka.ac.id; suwadi_mjd@yahoo.co.id, ^{2,3)}sumarno_unj@yahoo.co.uk

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menjelaskan pola pendayagunaan modal sosial untuk peningkatan vitalitas sekolah swasta. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif naturalistik. Lokasinya di Kabupaten Sleman. Subjek terdiri dari tiga kasus yang dipilih secara purposive. Prosedur penelitian ditempuh dengan empat langkah, dengan metode penggalan data: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model induktif sedangkan tingkat kepercayaan hasil-hasil penelitian ditempuh dengan cara terpenuhinya kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konformabilitas. Temuan penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, terdapat variasi dalam pemanfaatan modal sosial sekolah. Kedua, pendayagunaan modal sosial menunjukkan pola menjembatani dan mempererat melalui komponen jejaring, relasi saling menguntungkan dan membantu, dan kepercayaan. Ketiga, kebijakan kepada sekolah dalam memanfaatkan modal sosial ditunjukkan oleh integritas sekolah dalam program pengembangan akademik, sumber daya manusia, sistem pendanaan dan budaya lokal. Keempat, kebijakan pemanfaatan modal sosial didasarkan pada nilai militansi dan loyalitas (kasus pertama), nilai silaturahmi dan syafaat (kasus kedua), dan universalisme Islam (kasus ketiga).

Kata kunci: modal sosial, jaringan, relasi, kepercayaan, vitalitas sekolah

**PRINCIPAL'S POLICIES IN THE UTILIZATION OF SOCIAL CAPITAL FOR
SCHOOL'S VITALITY IMPROVEMENT IN PRIVATE JUNIOR HIGH SCHOOL**

¹⁾Suwadi, ²⁾Suyata, ³⁾Sumarno

¹⁾Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, ^{2,3)}Universitas Negeri Yogyakarta
¹⁾suwadi@UIN-suka.ac.id; suwadi_mjd@yahoo.co.id, ^{2,3)}sumarno_unj@yahoo.co.uk

Abstract

This study aims at finding the potential and the actuality of social capital to improve the quality of private junior high schools. This study was conducted by means of naturalistic qualitative approach. The setting was Sleman Regency. The subjects consisted of three cases of school established through purposive sampling techniques. The research procedure consisted of four steps by means of data collection methods in the form of observation, in-depth interviews, and document study. The data were using by inductive models, while the validity of the result met the criteria of credibility, transferability, dependability and conformability. The research findings are as follows. First, (a) there are some varieties of using the school social capital. (b) The using of school social capital indicated the models of bridging and bonding the network elements, reciprocal relationship, mutual aid and trust. (c) The school performance in using the social capital could be seen from the school integrity in the academic development, human resources, funding system and the local contents. (d) The reason of utilizing the social capital was based on such values as militant and loyalty (the first case), silaturahmi and syafaat (the second case), and Islamic universalism (the third case)

Keywords: social capital, network, reciprocal, trust, school vitality

PENDAHULUAN

Pendidikan atau sekolah memiliki hubungan timbal balik (*reciprocity*) dengan masyarakat dan realitas sosial untuk merespons tanda-tanda zaman. Dikatakan demikian karena melalui pendidikan, peradaban manusia dapat tumbuh dan berkembang. (Fägerlind & Saha, 1983, p. vi). Pendidikan berada pada masyarakat, sehingga ilmu pendidikan dan praksis pendidikan tumbuh dan berkembang di masyarakat. Sementara itu pendidikan, menurut Rao (2003, p. 8), *education is about people learning*. Melalui pendidikan manusia dapat membuat rekayasa masa depan, (Sindhunata, 2000, p. 9), bahkan dengan pendidikan takdir pun dapat diretas. (Depag RI, 1989, p. 370), sehingga melalui pendidikan dapat memajukan kesempurnaan hidup (Tauchid, 1977, p. 15). Dengan kata lain, hubungan timbal balik dalam pendidikan memiliki peran penting dalam membangun peradaban suatu bangsa.

Peran pendidikan dalam lembaga pendidikan formal dapat dijelaskan melalui dua hal. Pertama, bagaimana institusi sekolah mengetahui potensi dan aktualisasi modal sosial. Kedua, seperti apa vitalitas sekolah dalam pemanfaatan modal sosial. Peran yang pertama ditunjukkan oleh kebijakan kepala sekolah dalam mengelola aset sekolah untuk meningkatkan vitalitas sekolah. Sedangkan peran yang kedua menunjukkan kinerja kepala sekolah dalam mendayagunakan aset sekolah menjadi modal sosial yang bermanfaat bagi peningkatan vitalitas sekolah.

Dalam kerangka ini, modal sosial dikonsepsikan sebagai jejaring (*network*) yang didayagunakan dan menjadi komitmen sekolah untuk mengembangkannya dalam membangun kepercayaan (*trust*), relasi-relasi timbal balik yang saling menguntungkan (*reciprocal relationships*) dan saling membantu (*mutual aid*) berbasis pada jejaring tersebut. Kemudian vitalitas sekolah dikonsepsikan sebagai kinerja (*performance*) sekolah dalam pengembangan akademik (kurikulum, silabus dan perpustakaan), kualitas dan kuantitas sumber daya manusia (tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan murid), sistem pendanaan, dan pengembangan muatan lokal atau budaya sekolah.

Untuk menjadikan sekolah efektif dibutuhkan instrumen yang kuat dan kokoh

melalui sebuah relasi sosial. Relasi sosial ini penting karena melalui relasi sosial sekolah dapat memfasilitasi dan menjawab kebutuhan serta tuntutan sekolah efektif. Disamping itu relasi sosial juga mendorong perbaikan sekolah. Relasi sosial sebagai modal untuk mendorong sekolah berelasi yang saling mendukung dan menguntungkan sehingga melahirkan kepercayaan (*trust*). Relasi sosial sekolah bisa juga sebagai instrumen atau sarana mobilitas vertikal, sehingga menimbulkan hal-hal yang saling membantu menguntungkan dan mendukung sehingga kepercayaan terbangun. Relasi sosial juga dapat mempertegas identitas, sehingga mendorong perbaikan dan peningkatan komponen pendidikan seperti kurikulum, sumber daya manusia, sarana dan prasarana pendidikan serta muatan lokal atau budaya.

Namun yang pada dataran fenomena, modal sosial belum mampu diidentifikasi oleh kepala sekolah secara optimal, baik yang berada pada internal sekolah maupun eksternal sekolah. Disamping itu kepala sekolah juga belum mampu memanfaatkan dan mendayagunakan modal sosial untuk kehidupan sekolah. Menurut Hwan (2005, p. 147), pemanfaatan modal sosial dalam kinerja sekolah dapat meningkatkan vitalitas sekolah. Bahkan dipertegas oleh Dewey, (1964, pp. 10-22), bahwa fungsi sekolah sebagai institusi pendidikan, fungsi sekolah tersebut adalah sebagai agen perubahan (*agent of change*), kebutuhan hidup (*necessity of life*), fungsi sosial (*social function*), memberi arah (*direction*), pertumbuhan (*growth*), konservasi dan kemajuan (*conservative and progressive*). Fungsi tersebut dapat berjalan maksimal bila mana kinerja sekolah berjalan sehat (*healthy*) dan berbasis modal sosial sekolah.

Data dari Dinas Pendidikan dan Olahraga Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa di Kabupaten Sleman terdapat 106 sekolah menengah pertama, yang terdiri dari 54 SMP Negeri, dan 52 SMP Swasta. (<http://disdikslleman.org>). Bila dikaji lebih mendalam terhadap 52 sekolah swasta di Kabupaten Sleman menunjukkan variasi vitalitas sekolah. Variasi tersebut tergambar dalam kinerja sekolah pada lima tahun terakhir yang menunjukkan kategori baik, sedang dan kurang. Perbedaan kinerja sekolah tersebut disebabkan oleh perbedaan pengelolaan pendidikan dalam pendayagunaan dan pemanfaat-

an potensi modal sosial. Adapun variasi tersebut diperkirakan memperlihatkan tiga tendensi. Pertama, sekolah bervitalitas rendah berangsur-angsur menjadi sekolah bervitalitas sedang dan tinggi. Kedua, sekolah bervitalitas tinggi, tetapi kemudian menjadi sekolah bervitalitas sedang dan rendah. Ketiga, sekolah yang dalam 5 (lima) tahun terakhir berada pada posisi vitalitas yang kurang lebih sama, tidak ada peningkatan dan penurunan vitalitas sekolah.

Berdasarkan penelitian awal menggunakan hasil akreditasi sekolah diambil tiga sekolah di Kabupaten Sleman dengan kategori sekolah yang memiliki vitalitas rendah, sedang dan tinggi pada lima tahun terakhir. Sekolah yang memiliki vitalitas rendah diwakili oleh SMP Muhammadiyah 1 Depok, sekolah dengan vitalitas sedang diwakili oleh SMP Diponegoro Depok dan sekolah dengan vitalitas tinggi diwakili oleh SMP Budi Mulia Dua Depok. Pada lima tahun terakhir ketiga sekolah ini memiliki sejarah khusus dalam kinerjanya. Sekolah yang pertama berafiliasi kepada Persyarikan Muhammadiyah, sementara sekolah yang kedua berafiliasi kepada Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdhatul Ulama dan sekolah ketiga berafiliasi pada Yayasan Pendidikan Budi Mulia Dua yang didirikan oleh tokoh nasional terkenal.

Pada lima tahun yang lalu, sekolah yang pertama, memiliki vitalitas rendah yang ditunjukkan oleh jumlah siswa pada tahun pelajaran 2008/2009 khususnya pada kelas tujuh memiliki siswa sebanyak 10 orang, manajemen sekolah yang tidak jelas (tidak ada kepala sekolah yang definitif) dan akreditasi sekolah peringkat B. Sementara itu, sekolah kedua dapat dikategorikan pada posisi vitalitas sedang dimana pada tahun pelajaran 2008/2009 jumlah siswa pada kelas tujuh sebanyak 63 orang, memiliki kepala sekolah dan akreditasi sekolah kategori B. Selanjutnya sekolah ketiga berada pada vitalitas tinggi, semenjak awal sekolah ini memiliki segmentasi tersendiri dimana pada tahun pelajaran 2008/2009 jumlah siswa kelas ketujuh sebanyak 80 siswa, sekolah memiliki kepala sekolah yang kreatif sehingga akreditasi sekolah berada pada kategori A. (Dokumen Laporan Individu Sekolah, 2009-2014).

Dengan demikian, upaya mengetahui potensi dan aktualisasi modal sosial di sekolah memiliki kedudukan yang lebih penting dari

pada modal manusia dalam pengalaman pendidikan dan pekerjaan seperti yang dikemukakan oleh Lin (2004, p.97), "... *that social capital may be as important as or even more important than human capital (education and work experience) in status attainment*". Karena modal sosial merupakan berbagai sumber daya dan jaringan sosial yang tertanam dalam hubungan antar aktor walaupun mereka dibangun dalam konteks yang berbeda.

Pentingnya pemanfaatan dan penda-yagunaan modal sosial ini memberi pengaruh yang besar terhadap vitalitas sekolah. Hal ini secara implisit sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Parsons (2004, p. 32); (Dewey, 1964, pp. 10-22); bahwa fungsi sekolah adalah membangun masyarakat secara bersama-sama, "... *functions of schools that help hold society together.*" Hal ini berhubungan dengan stratifikasi. (Ballantine, 1983, p. 75); (Gamoran, 2004, p. 250); (Giddens & Held, 1982, p. 119); (Parsons, 1981, p. 274); (Budirahayu, 2012, p. 170). Juga hasil dari sosialisasi (Berger&Luckman, 1967, p. 85). Sehingga posisi individu secara fisik, berakar di dalam ikatan keluarga. (Coleman, 1973, p. 134); (Bourdieu, 1977, p. 487); (Fägerlind& Saha, 1983, p. 20); (Buchori, 1994, pp. 3-9).

Sedangkan terkait teori modal sosial (*theory of social capital*) ditemukan pertama kali oleh dua tokoh besar yakni Bourdieu dan Coleman. (Häuberer, 2011, p. 35) Selanjutnya Putnam membagi elemen modal sosial mencakup 1) kepercayaan (*Trust*), 2) jaringan keterlibatan masyarakat/warga (*Networks of Civil Engagement*), 3) norma hubungan yang saling menguntungkan (*Norms of Reciprocity*). (Putnam, 1993, p. 13); (Svendsen & Svendsen, 2009, p. 3); (Lin, 2001, pp. 4-8). Dengan demikian sekolah berdampak pada masyarakatnya (*school matter*). (Mortimore, et al., 1988, p. 1); (Hwan, 2005, p. 147); (Tesconi & Hurwitz, 1974, p. 78); (Kholis, Zamroni & Sumarno, 2014, pp. 130-142). Menurut Ancok (2003, pp. 20-23), modal sosial memiliki kegunaan dalam kehidupan seperti manfaatnya pada masyarakat dalam bentuk rasa percaya (*trust*). (Suwadi, 2013, p. 2677; 2015).

Vitalitas sekolah dapat dilacak dari konsep sekolah efektif (*effective schools*) dari Beare, Caldwell & Millikan, (1989, p. 62); (Fullan, 1993, p. 15); (Mortimore, et al., 1988,

p. 263). Tanpa itu, sekolah sehebat apapun mengalami stagnasi (kemandegan) dan involusi (berjalan di tempat). (Ali, 2009, p. vii); (Kotter, 1996, p. 26); (Muhadjir, 2003, p. 1); (Hopper, 1979, p. 153); (Pring, 2004, p. 43). Gaya kepemimpinan sekolah mengikuti alur ilmu pendidikan yang menekankan pada dimensi kultural. (Deal & Peterson, 1994, p. xi); (Tilaar, 2009, p. 88); (Coleman, 1968, pp. 7-22); (Ornstein, 1977, p. 552); Felestin & Triyono, 2015, p. 13, sehingga pembinaan guru diarahkan pada sosok guru pada era globalisasi (Olssen, Codd & O'Neill, 2004, p. 2); (Rao, 2003, p.35).

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini dipandang penting dan strategis untuk dilakukan guna meningkatkan vitalitas sekolah swasta agar memiliki peran yang lebih dalam membangun peradaban suatu bangsa. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh kepala sekolah dalam mendayagunakan modal sosial untuk meningkatkan vitalitas sekolah swasta.

Permasalahan penelitian ini terfokus pada tiga hal yakni: (1) mengkaji seperti apa pola-pola pemanfaatan dan pendayagunaan potensi modal sosial untuk meningkatkan vitalitas sekolah swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta, (2) Bagaimana kapasitas dan integritas kepemimpinan sekolah dalam pemanfaatan dan pendayagunaan modal sosial untuk menangkap peluang dan kendala dalam peningkatan vitalitas sekolah, dan (3) Mengapa potensi modal sosial dijadikan sebagai agen perubahan untuk meningkatkan vitalitas sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menggambarkan pola-pola pemanfaatan dan pendayagunaan potensi modal sosial untuk meningkatkan vitalitas sekolah swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta, (2) menemukan kapasitas dan integritas kepemimpinan sekolah dalam pemanfaatan dan pendayagunaan potensi modal sosial sekolah, dan (3) menemukan alasan dan rasionalisasi serta nilai-nilai dalam potensi modal sosial yang dapat dijadikan sebagai agen perubahan untuk meningkatkan vitalitas sekolah.

Secara teoritis, penemuan tentang pola-pola pemanfaatan dan pendayagunaan potensi modal sosial untuk meningkatkan vitalitas sekolah dapat memberikan kerangka teori keilmuan pendidikan bagi para peneliti, pakar dan *policy makers* praksis pendidikan

persekolahan. Secara metodologis, unsur-unsur yang terkait dengan pemanfaatan dan pendayagunaan potensi modal sosial dalam meningkatkan vitalitas sekolah, kapasitas dan integritas kepemimpinan sekolah dalam pemanfaatan dan pendayagunaan potensi modal sosial, dan rasionalisasi pemanfaatan modal sosial untuk meningkatkan vitalitas sekolah melalui usaha menyuburkan, meningkatkan dan mendayagunakan potensi modal sosial sekolah dapat dikembangkan lebih lanjut. Secara praktis kemasyarakatan, hasil-hasil penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah RI melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Lembaga Pendidikan dan Tenaga Keguruan (LPTK), sekolah dan madrasah dalam pengembangan vitalitas pendidikan persekolahan berbasis modal sosial.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian lapangan, *multi case study*, ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik.

Penelitian ini dilaksanakan selama satu tahun mulai bulan Desember 2013. Tempat penelitiannya yaitu di tiga Sekolah Menengah Pertama (SMP) swasta yakni SMP Muhammadiyah 1 Depok, SMP Diponegoro Depok, dan SMP Budi Mulia Dua. Ketiga lokasi berada di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Lokasi dipilih dengan empat pertimbangan. Pertama, Ketiga sekolah tersebut pada lima tahun yang lalu kinerjanya masing-masing dalam kategori kurang, sedang dan baik,. Kedua, sekolah-sekolah tersebut diasumsikan memiliki perbedaan pendayagunaan potensi modal sosial dalam mengelola pendidikan sehingga menghasilkan variasi vitalitas sekolah. Ketiga, terdapat variasi vitalitas sekolah yang diperkirakan memperlihatkan tiga tendensi, yakni pertama sekolah bervitalitas rendah berangsur-angsur menjadi sekolah bervitalitas sedang dan tinggi. Kedua, sekolah bervitalitas tinggi kemudian menjadi sekolah bervitalitas sedang dan bisa jadi rendah. Ketiga, sekolah yang dalam 5 tahun terakhir berada pada posisi vitalitas yang kurang lebih sama atau tetap bertahan.

Subjek penelitian ini terdiri dari *key informant* pangkal adalah kepala sekolah, sedangkan informan penelitian ini adalah

pengelola yayasan/persyarikatan, orang tua murid dan pihak terkait di lingkungan SMP Muhammadiyah 1 Depok, SMP Diponegoro Depok, SMP Budi Mulya Dua Depok.

Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan *purposive* dan *snowball sample*. Artinya informan bertambah terus sampai informasi yang diperoleh memuaskan atau sudah tidak dapat bertambah lagi atau jenuh (*redundancy*).

Objek penelitian ini adalah pemanfaatan dan pendayagunaan potensi modal sosial untuk meningkatkan vitalitas sekolah swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta, program-program sekolah yang dicanangkan untuk meningkatkan vitalitas sekolah pada 5 tahun terakhir, kapasitas dan integritas kepemimpinan sekolah dalam pemanfaatan dan pendayagunaan potensi modal sosial untuk menangkap peluang dan kendala dalam peningkatan vitalitas sekolah, pendayagunaan jejaring (*network*) untuk mencapai keberhasilan program-program tersebut dan kapasitas dan integritas pimpinan sekolah, pengelola yayasan, orangtua murid dan pemerintah daerah dalam mencapai keberhasilan program-program tersebut, potensi modal sosial dijadikan agent perubahan terhadap vitalitas sekolah dan alasan dan rasionalisasi yang diperlukan sebagai modal dasar untuk menyuburkan, meningkatkan dan mendayagunakan potensi modal sosial sekolah dalam vitalitas sekolah.

Prosedur penelitian dilakukan dengan empat langkah 1) pengumpulan data, 2) reduksi data melalui koleksi data, pengkodean data, dan refleksi data, 3) display data, dan 4) penarikan kesimpulan/verifikasi.

Alat pengumpul data atau instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti terjun sendiri ke lapangan secara aktif melakukan pengamatan langsung dan wawancara mendalam tentang modal sosial, praksis pendidikan persekolahan dan stratifikasi sosial pada dimensi modernitas. Manusia sebagai instrumen peneliti karena hanya manusia yang dapat memahami makna interaksi antar-manusia, memahami bahasa tubuh, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan dan perbuatan responden.

Data diperoleh melalui observasi partisipatif, peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, dan wawancara dilakukan

secara bebas terkontrol. Dokumen yang terkait dengan penelitian ini berupa dokumentasi artifak, manuskrip yang berhubungan dengan pendayagunaan modal sosial, praksis pendidikan persekolahan dan stratifikasi sosial pada dimensi modernitas

Model induktif digunakan dalam analisis data. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menempuh empat komponen analisis interaktif, yakni pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tiap komponen berinteraksi dan membentuk sebuah siklus. (Miles & Huberman, 1992; Nasution, 1988: 129).

Data yang diperoleh selanjutnya dicek kebenarannya guna menjamin keabsahan data. Tingkat kepercayaan hasil-hasil penelitian ditempuh dengan cara terpenuhinya kriteria kredibilitas atau validitas internal, transferabilitas atau validitas eksternal, dependabilitas atau reliabilitas dan konfirmabilitas atau objektivitas. (Nasution (1988: 114).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini diuraikan data mengenai potensi modal sosial yang ada, kemampuan menganali dan mengidentifikasi modal sosial, keberhasilan sekolah dalam mendayagunakan dan mengembangkan modal sosial pada aspek dan caranya, komitmen dan kinerja sekolah dalam mengembangkan modal sosial, serta nilai-nilai yang menggerakkan pemanfaatan modal sosial untuk peningkatan vitalitas sekolah. Oleh karena penelitian ini multi kasus, penyajian data dipaparkan pada masing-masing kasus atau masing-masing lokasi.

Profil Sekolah Swasta

SMP Muhammadiyah 1 Depok (Kasus 1), berdiri pada 1 Januari 1968 dengan Kepala sekolah pertama dipegang oleh S. Subagya. Sekolah yang berlokasi di Dusun Stan, Desa Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, mengalami empat fase, yaitu fase perintisan (1968-1985), fase kejayaan (1985-1990), fase kemunduran (1990-2009), dan fase kebangkitan (2009-sekarang). Kepala sekolah sekarang adalah Abdulah Mukti, S.Pd.I dengan jumlah siswa tahun pelajaran 2014/2015 sebanyak 345 siswa. (D/SMPM/2014).

SMP Diponegoro Depok (Kasus 2), berdiri pada 24 November 1978 dengan Kepala sekolah pertama dipegang oleh Drs. H.M. Saliman. Sekolah yang berlokasi di Dusun Sembego, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta, pada tahun pertama sekolah membuka kelas dengan jumlah murid 28 orang, jumlah guru 11 orang dengan latar belakang pendidikan guru yang belum sesuai sebanyak 50% dari jumlah guru. Pada tahun 1990 an SMP ini mulai kehilangan peminat karena mulai berdiri sekolah negeri disekitarnya yaitu SMP Negeri 3 Depok dan SMP Negeri 3 Kalasan. Keberadaan Pondok Pesantren Diponegoro membawa dampak positif bagi perkembangan SMP Diponegoro Depok. Sekolah ini dapat tumbuh dan berkembang hingga sekarang. Kepala sekolah sekarang adalah Drs. Muh. Khoirudin dengan jumlah siswa tahun pelajaran 2014/2015 sebanyak 378 siswa.(D/SMPD/2014).

SMP Budi Mulia Dua Depok (Kasus 3), berdiri pada tahun 2004, dengan Kepala sekolah pertama dipegang oleh Dra. Junita Widiati Arfani. Sekolah yang berlokasi di Jl. Raya Tajem Panjen Wedomartani Ngemplak Sleman D.I. Yogyakarta, mengalami perkembangan yang meyakinkan. Kepala sekolah sekarang adalah Tien Tresnasih Utari, S.E, dengan jumlah siswa tahun pelajaran 2014/2015 sebanyak 224 siswa. (D/SMPBDM/2014).

Bertolak dari kondisi awal sekolah, profil sekolah kasus 1 mencerminkan kondisi awal sekolah papan bawah dengan indikator tujuh tahun yang lalu jumlah siswa kelas 7 sebanyak 10 orang dan terakreditasi B. Kasus 2 merepresentasikan sekolah papan tengah dengan jumlah siswa kelas 7 sebanyak 63 orang dan terakreditasi B. Sedangkan kondisi kasus 3 dengan jumlah siswa kelas 7 sebanyak 80 siswa dan terakreditasi A. Hal ini memberikan gambaran tentang kondisi awal sekolah sehingga diperlukan kebijakan kepala sekolah dalam pendayagunaan modal sosial.

Identifikasi Modal Sosial di Sekolah Swasta

Modal sosial di sekolah swasta dapat dikategorisasikan dalam sumber, bentuk, dan pola modal sosial. Pada kasus 1 modal sosial bersumber dari internal sekolah (mikro) dan dari eksternal sekolah (makro). Sumber modal sosial dari dalam sekolah berasal dari potensi

sekolah, aktor sekolah dan persyarikatan. Sementara itu sumber modal sosial dari luar sekolah (eksternal) berasal dari masyarakat, lembaga pemerintah, lembaga non pemerintah, perguruan tinggi dan tokoh masyarakat. Modal sosial yang bersumber dari internal sekolah ditunjukkan oleh relasi sekolah yang dilakukan oleh potensi sekolah, aktor sekolah dan persyarikatan. Relasi sekolah terhadap potensi sekolah ditunjukkan oleh kemampuan sekolah membangun jejaring dengan pihak keluarga besar pemberi tanah wakaf. Jejaring ini dilakukan semenjak sekolah mulai bangkit kembali sekitar tahun 2008. Hampir tujuh tahun dilakukan relasi berbasis jejaring ini sehingga mendapat kepercayaan dari masyarakat sekitar. (W/AM/17/6/2014). Hal ini dikonfirmasi oleh keluarga besar pemberi tanah wakaf yang pada lima tahun terakhir ini memberikan apresiasi dan kepercayaan kepada pihak sekolah. (W/MJ/15/8/2014). Jaringan dengan keluarga pemberi tanah wakaf dibangun melalui kunjungan silaturahmi antara pihak sekolah secara kontinyu dan rutin, khususnya pada saat idul fitri dan selama tujuh tahun terakhir ini tidak pernah absen bersilaturahmi dengan pihak pemberi wakaf. (W/AM/17/6/2014). Dari kunjungan silaturahmi yang dilakukan dilakukan secara rutin, maka diperoleh nilai-nilai dukungan, nasehat dan *ghirah* militansi serta peneguhan sekolah untuk melakukan perubahan. (W/AM/17/6/2014)

Relasi sekolah dengan sumber modal sosial dibingkai dalam bentuk relasi saling menguntungkan dan relasi saling membantu. Relasi saling menguntungkan pada level internal sekolah dilakukan dalam bentuk pemberian kesempatan kepada pendidik dan tenaga kependidikan untuk magang di sekolah berprestasi, memberikan kepercayaan kepada guru muda untuk berkreasi, membangun loyalitas pada lembaga, dan pengajian akbar. (W/AM/1/7/2014). Pernyataan ini dikonfirmasi oleh guru (W/AA/19/9/2014) dan karyawan (W/Ha/15/9/2015), komite sekolah (W/AAf/5/10/2014) dan pengurus persyarikatan (W/Jr/5/10/2014) yang menyatakan demikian adanya. Pada kesempatan yang lain, penjelasan ini dikonfirmasi dengan pengurus Cabang Muhammadiyah yang hasilnya menuturkan bahwa untuk membangun kebersamaan antara amal usaha dengan masyarakat sering di-

selenggarakan pengajian akbar di sekolah. (W/AAf/5/10/2014).

Sementara itu, relasi timbal balik yang saling menguntungkan dengan pihak eksternal diwujudkan dalam bentuk kerjasama dengan lembaga pemerintah, lembaga non pemerintah, perguruan tinggi dan tokoh masyarakat. Selanjutnya, relasi timbal balik yang saling membantu dengan pihak internal sekolah diwujudkan dalam bentuk merangkul yang muda, meningkatkan *salary*, dan memberikan *reward* kepada aktor sekolah. (W/AM/1/7/2014). Hubungan saling membantu ini juga diberikan dalam bentuk *reward* kepada anak-anak, bila mana membawa saudara, teman dan siapa saja masuk menjadi siswa baru di sekolah ini. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kepercayaan kepada para siswa dan juga para guru dan karyawan agar bangga dengan lembaga. (W/AA/19/9/2014)

Relasi timbal balik yang saling membantu dengan pihak eksternal diwujudkan dalam bentuk manajemen qurban bersama masyarakat, aktor sekolah berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat, merangkul *local wisdom* dan membangun relasi. (W/AM/1/7/2014). Dalam kegiatan sosial keagamaan, pihak sekolah juga menjalin hubungan timbal balik saling membantu. Menjadi among tamu dalam kegiatan pengajian akbar Masjid Baiturrahmat Stan, termasuk petugas parkir dan petugas satgas. (W/AA/19/9/2014)

Pola pemanfaatan modal sosial yang ditunjukkan oleh relasi timbal balik mengacu pada relasi saling menguntungkan dan saling membantu mengikuti pola menjembatani (*bridging*) dan menyatukan (*bonding*). Pola menjembatani ditunjukkan oleh relasi sekolah dalam meningkatkan vitalitas sekolah melalui jejaring yang dikenali dengan cara mengidentifikasi kekuatan sekolah, sokongan masyarakat, dan peluang kebijakan sekolah. Cara-cara tersebut dikembangkan dengan melalui komunikasi yang gesit, *marketing gethok tular*, menunjukkan bukti perubahan nyata, semangat militansi dan loyalitas aktor sekolah pada sekolah dan persyarikatan. Dengan pola ini modal sosial didayagunakan dengan cara menjembatani (*bridging*) yakni membawa bersama bagi ragam orang untuk menaruh kepercayaan pada sekolah dan sekaligus menyatukan (*bonding*) atau menghubungkan orang yang serupa/sama tujuannya untuk berjuang pada Amal Usaha Muhammadiyah.

Fenomena ini ditunjukkan oleh kemampuan kepala sekolah (AM) untuk merangkul semua pihak dapat percaya kepada sekolah. (O/W/AM/7/7/2014)

Pada kasus 2, modal sosial di sekolah ini bersumber dari dalam sekolah (*internal school*) dan dari luar sekolah (*external school*). Modal sosial yang bersumber dari dalam sekolah itu dibawa aktor sekolah yakni guru, karyawan serta siswa, dan dibawa dari luar sekolah yakni orang tua, yayasan dan lembaga ma'arif NU. Sementara itu modal sosial yang bersumber dari luar sekolah berasal dari masyarakat, pemerintah, lembaga non pemerintah, perguruan tinggi dan tokoh masyarakat sekitar. (W/MK/18/6/2014)

Modal sosial yang bersumber dari internal sekolah ditunjukkan oleh relasi sekolah baik yang terprogram maupun yang tidak terprogram dilakukan oleh guru, karyawan dan siswa serta yayasan dan lembaga ma'arif NU. Relasi sekolah yang dilakukan dengan guru ditunjukkan oleh kemampuan sekolah membangun jejaring dalam menghidupkan silaturahmi dengan sesama guru dan tokoh masyarakat dalam berbagai level, peduli dan berbagi dengan warga sekolah. (W/MK/18/6/2014). Bentuk relasi yang digunakan untuk memperkuat jaringan ini adalah melalui pengajian, mujahadah, pertemuan untuk guru dan gemar bersilaturahmi dan komunikasi antar jenjang lembaga dari TK, MI, SMP, SMK di lingkungan SMP Diponegoro. (W/MK/18/6/2014). Bentuk relasi dipilih dan dilakukan karena tradisi yang berkembang dikomunitas sekolah adalah semangat mujahadah dan silaturahmi. Dari silaturahmi terbangun jaringan. Jaringan yang dibina melahirkan kepercayaan. Silaturahmi sekaligus berfungsi sebagai norma yang dipegangi bersama.

Bentuk relasi dalam berjejaring yang dikembangkan sekolah adalah melalui program yang saling mendukung seperti program *life skills* dari BKBN, orangtua asuh dari *aghniya'*. Bentuk jaringan tersebut bersifat kemitraan bersama masyarakat dan tidak ada *Memorandum of Understanding* (MoU). (W/MK/18/6/2014). Berdasarkan konfirmasi dengan Wakil Kepala Sekolah, SA, bahwa bentuk jaringan itu sifatnya kemitraan bersama masyarakat dan tidak ada *Memorandum of Understanding* (MoU). (W/SA/18/9/2014). Dalam perkembangannya oleh karena jejaring

ini tidak dirancang secara rutin, sehingga keberadaan jejaring kurang langgeng, dan kepercayaan masyarakatpun belum menunjukkan tanda-tanda yang maksimal. Meskipun norma-norma yang dipegangi menunjukkan indikator kesamaan (W/MK/18/6/2014).

Pola pemanfaatan modal sosial yang merujuk pada relasi timbal balik yang saling membantu dan menguntungkan. Pola relasi tersebut dikenali dengan cara memperkuat yayasan SMP Diponegoro dan mensinergikan yayasan dan sekolah dengan Lembaga Pendidikan Ma'arif UN. Pola kerjasama tersebut diwujudkan dalam bentuk kemitraan meskipun tidak tertulis dan terprogram. Demikian penjelasan MK dalam hasil wawancara. Selanjutnya, modal sosial dimensi relasi hubungan saling menguntungkan dikenali dengan cara relasi silaturahmi dan komunikasi. Relasi ini dikembangkan dengan cara saling mengunjungi dan saling andil dalam kegiatan sekolah (W/MK/18/6/2014).

Pada kasus 3, modal sosial di sekolah bersumber dari dalam sekolah dan dari luar sekolah. Modal sosial dari dalam sekolah berasal dari sekolah itu sendiri, aktor sekolah (guru, karyawan, *cleaning service*, *security* dan *catering* serta siswa), dan orang tua siswa serta yayasan. Sementara itu modal sosial dari luar sekolah berasal dari masyarakat, lembaga pemerintah maupun non pemerintah, perguruan tinggi dan jaringan sekolah dalam dan luar negeri.

Modal sosial yang bersumber dari dalam sekolah ditunjukkan oleh relasi sekolah yang dilakukan oleh kepemimpinan sekolah, aktor sekolah dan yayasan dengan melibatkan banyak unsur yang saling mendukung untuk mencapai tujuan (W/JWA/21/6/2014). Relasi sekolah terhadap potensi sekolah ditunjukkan oleh kemampuan sekolah membangun jejaring dengan pihak yayasan. Jejaring ini dilakukan semenjak awal berdiri sampai saat ini dan relasi berbasis jejaring ini berlangsung lama dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sekitar (W/JWA/21/6/2014). Hal ini dikonfirmasi oleh pengurus yayasan, bahwa pihak sekolah selama ini memberikan dedikasi dalam membangun jejaring sehingga dari jejaring itu yayasan memberikan kepercayaan. Jaringan ini dibangun melalui laporan secara berkala sebagai bagian dari komunikasi modern (W/SND/28/6/2014). Dari komunikasi yang dilakukan secara rutin dan berkala,

diperoleh nilai-nilai dalam membangun relasi seperti norma universalisme Islam atau *living value* (W/JWA/21/6/2014). Norma tersebut senantiasa didayagunakan dengan cara empati kepada sesama, *teamwork* dan belajar dimana bumi dipijak langit dijunjung dan kemandirian hidup dengan mengacu pada empat nilai utama yakni *respect*, *responsible*, *cleanliness*, *honesty* (W/KA/26/6/2014). Nilai-nilai ini dipahami dan diacu oleh guru (W/BW/26/6/2014)

Pola pemanfaatan modal sosial yang ditunjukkan oleh relasi timbal balik mengacu pada relasi saling menguntungkan dan saling membantu mengikuti pola menjembatani (*bridging*) dan menyatukan (*bonding*). Pola menjembatani ditunjukkan oleh relasi sekolah dalam meningkatkan vitalitas sekolah melalui jejaring yang dikenali dengan cara mengidentifikasi kekuatan sekolah, dukungan masyarakat, dan peluang kerjasama luar negeri. Cara-cara tersebut dikembangkan dengan melalui komunikasi yang terpelihara, manajemen modern, semangat universalisme Islam dan loyalitas aktor sekolah pada sekolah dan yayasan. Dengan pola ini modal sosial didayagunakan dengan cara menjembatani (*bridging*) yakni membawa bersama bagi ragam orang untuk menaruh kepercayaan pada sekolah dan sekaligus menyatukan (*bonding*) atau menghubungkan orang yang serupa/sama tujuannya untuk kemajuan sekolah. (W/JWA/21/6/2014).

Bertolak dari data tersebut menunjukkan bahwa Modal sosial di sekolah swasta dapat diidentifikasi melalui relasi sekolah dengan pihak-pihak terkait, baik secara internal maupun eksternal. Ciri dari modal sosial adalah relasi yang terbangun tidak semata-mata ditentukan oleh modal manusia tetapi lebih menitikberatkan pada hubungan reciprocal sekolah baik bersifat hubungan saling menguntungkan ataupun hubungan saling membantu. Hubungan reciprocal ini dapat diawali dengan membangun jaringan sehingga jaringan yang terbangun dapat terpelihara. Jaringan yang terpelihara menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap sekolah. Relasi jaringan yang terpelihara dan terpercaya dapat bertahan karena saling memahami dan memegang norma yang disepakati.

Bagi sebagian sekolah, belum mampu mengidentifikasi modal sosial di sekolahnya tetapi ia telah menerapkannya meskipun masih

bersifat kebetulan (*by accident*). Namun sebagian sekolah, dapat mengidentifikasi modal sosial dengan baik dan bahkan bisa mendayagunakannya secara sistemik (*by design*). Dalam hal identifikasi dan pemanfaatan modal sosial, sekolah memiliki empat kecenderungan yakni pertama, sekolah mampu mengidentifikasi modal sosial dan mampu memanfaatkannya untuk peningkatan vitalitas sekolah. Kedua sekolah tidak mampu mengidentifikasi modal sosial tetapi sekolah telah me-

manfaatkannya untuk peningkatan vitalitas sekolah. Ketiga, sekolah mampu mengidentifikasi modal sosial, tetapi tidak mampu memanfaatkannya untuk peningkatan vitalitas sekolah. Keempat, sekolah tidak mampu mengidentifikasi modal sosial dan tidak mampu memanfaatkannya dalam peningkatan vitalitas sekolah. Semua tendensi tersebut mendapat perhatian sehingga peningkatan vitalitas sekolah menjadi hal penting. (Tabel 1)

Tabel 1. Relasi Sekolah dalam Peningkatan Vitalitas Sekolah Swasta

No	Relasi	Kasus 1	Kasus 2	Kasus 3
1.	Pola	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Bridging</i> ▪ <i>Bonding</i> ▪ Linier/ monologis 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Bridging</i> ▪ <i>Bonding</i> ▪ Linier/ monologis 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Bridging</i> ▪ <i>Bonding</i> ▪ Dialogis
2.	Sumber	Internal Sekolah: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sekolah itu sendiri ▪ Persyarikatan ▪ Actor sekolah Eksternal Sekolah: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Masyarakat ▪ Lembaga pemerintah ▪ Lembaga non pemerintah ▪ Perguruan Tinggi ▪ Tokoh masyarakat 	Internal Sekolah: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sekolah itu sendiri ▪ Lembaga ▪ Actor sekolah Eksternal Sekolah: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Masyarakat ▪ Lembaga pemerintah ▪ Lembaga non pemerintah ▪ Perguruan Tinggi ▪ Tokoh masyarakat 	Internal Sekolah: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sekolah itu sendiri ▪ Actor sekolah Eksternal Sekolah: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Orangtua siswa ▪ Yayasan ▪ Lembaga pemerintah ▪ Lembaga non pemerintah ▪ Perguruan Tinggi ▪ Tokoh masyarakat
3.	Bentuk	Internal: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendayagunakan ▪ Menggerakkan ▪ Membangun komunikasi Eksternal: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Partisipasi ▪ Bimbingan ▪ Pembinaan ▪ CSR lembaga ▪ <i>Responsibility</i> 	Internal: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menghidupkan ▪ Peduli-berbagi ▪ Pengajian keagamaan Eksternal: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Membangun ▪ Pemberdayaan ▪ Mendidik <i>siswa dhuafa</i> 	Internal: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendayagunakan ▪ Mengorganisir ▪ Memperkuat komunikasi Eksternal: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Partisipasi ▪ Bimbingan ▪ Pembinaan ▪ <i>Responsibility</i>
4.	Unsur	Internal <ul style="list-style-type: none"> ▪ Silaturahmi ▪ Peduli-berbagi ▪ Pembinaan AMM Eksternal <ul style="list-style-type: none"> ▪ Komunikasi Kultural ▪ Komunikasi struktural ▪ Kerjasama dan MOU 	Internal <ul style="list-style-type: none"> ▪ Silaturahmi ▪ Peduli sesama ▪ Pengajian/ <i>mujahadah</i>. Eksternal <ul style="list-style-type: none"> ▪ Komunikasi kedinasan ▪ Pemberdayaan fasilitas sekolah ▪ Kemitraan masyarakat 	Internal <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembudayaan ▪ Kepercayaan ▪ Peduli-berbagi Eksternal <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jaringan global ▪ <i>Fieldtrip, Social Works,</i> ▪ <i>Nyantrik</i> ▪ <i>Homestay</i>
5.	Nilai	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Militansi ▪ Loyalitas 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Mujahadah</i> ▪ <i>Syafaat</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Universal ▪ <i>Living Values</i>

Sumber: Data Primer, 2015

Tabel 2. Relasi Jaringan dalam Peningkatan Vitalitas Sekolah Swasta

No Relasi	Kasus 1	Kasus 2	Kasus 3
1. Rasionalitas	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesamaan Idiologis ▪ Garis Kultural ▪ Kedekatan Komunikasi ▪ Kesamaan Idiologis ▪ Garis Kultural ▪ Kedekatan Komunikasi ▪ Kesamaan Idiologis ▪ Garis Kultural ▪ Kedekatan Komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesamaan Idiologis ▪ Hubungan Keagamaan ▪ Kesamaan visi ▪ Kesamaan Idiologis ▪ Hubungan Keagamaan ▪ Kesamaan visi ▪ Kesamaan Idiologis ▪ Hubungan Keagamaan ▪ Kesamaan visi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Universalisme ▪ Hubungan kepercayaan ▪ Kesamaan visi ▪ Universalisme ▪ Hubungan kepercayaan ▪ Kesamaan visi ▪ Universalisme ▪ Hubungan kepercayaan ▪ Kesamaan visi
2. Keberadaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sudah dikenali ▪ Sudah didayagunakan ▪ <i>By accident</i> ▪ <i>reconnecting</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belum dikenali ▪ Sudah didayagunakan ▪ <i>By accident</i> ▪ Jaringan informal 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sudah dikenali ▪ Sudah didayagunakan ▪ <i>By design</i> ▪ <i>Exchange program</i>
3. Rentang (range)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terbatas ▪ Lokal 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terbatas ▪ Lokal 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terbatas ▪ Interlokal
4. Kepadatan (density)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Intens 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kurang intens 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Intens dan sistemik
5. Ragam hubungan (multiplexity)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lokal ▪ Nasional 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lokal ▪ Nasional 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lokal ▪ Nasional ▪ Internasional

Sumber: Data Primer, 2015

Tabel 3. Nilai Penggerak dalam Peningkatan Vitalitas Sekolah Swasta

No Relasi	Kasus 1	Kasus 2	Kasus 3
1 Sumber	Internal Sekolah: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sekolah itu sendiri ▪ Persyarikatan ▪ Aktor sekolah Eksternal Sekolah: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Masyarakat ▪ Lembaga pemerintah ▪ Lembaga non pemerintah ▪ Perguruan Tinggi ▪ Tokoh masyarakat ▪ Q.S. Ali Imran: 110 ▪ Al-Hadits 	Internal Sekolah: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sekolah itu sendiri ▪ Lembaga ▪ Aktor sekolah Eksternal Sekolah: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Masyarakat ▪ Lembaga pemerintah ▪ Lembaga non pemerintah ▪ Perguruan Tinggi ▪ Tokoh masyarakat ▪ Q.S. An-Nisa: 85 ▪ Al-Hadits 	Internal Sekolah: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sekolah itu sendiri ▪ Aktor sekolah Eksternal Sekolah: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Orangtua siswa ▪ Yayasan ▪ Lembaga pemerintah ▪ Lembaga non pemerintah ▪ Perguruan Tinggi ▪ Tokoh masyarakat ▪ Q.S. Al-Hujurat: 13 ▪ Al-Hadits
2 Relasi	Nilai internal <ul style="list-style-type: none"> ▪ Silaturahmi ▪ Peduli dan berbagi ▪ Pembinaan AMM Nilai eksternal <ul style="list-style-type: none"> ▪ Komunikasi formal dan internal ▪ Kerjasama dan MOU 	Nilai internal <ul style="list-style-type: none"> ▪ Silaturahmi ▪ Peduli sesama ▪ Pengajian, <i>mujahadah</i>. Nilai eksternal <ul style="list-style-type: none"> ▪ Komunikasi kedinasan ▪ Pemberdayaan fasilitas sekolah untuk masyarakat ▪ Kemitraan bersama masyarakat ▪ <i>Mujahadah</i> ▪ <i>Syafaat</i> 	Nilai internal <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembudayaan ▪ Kepercayaan sesama guru dan siswa ▪ Peduli dan berbagi Nilai eksternal <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Muslim Global Citizenship, Exchange Program, MoU</i> ▪ <i>Fieldtrip, Social Works,</i> ▪ <i>Nyantrik</i> ▪ <i>Homestay</i> ▪ Universal ▪ <i>Living value: Respect, Responsible, Cleanliness, Honesty</i>
4 Nilai Utama	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Militansi ▪ Loyalitas 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Mujahadah</i> ▪ <i>Syafaat</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Universal ▪ <i>Living value: Respect, Responsible, Cleanliness, Honesty</i>

Sumber: Data Primer, 2015

Komitmen dan Kinerja Sekolah dalam Pendayagunaan Modal Sosial di Sekolah Swasta

Relasi sekolah dalam memanfaatkan modal sosial pada aspek akademik mencakup kurikulum, silabus dan perpustakaan. Kepemimpinan sekolah dalam memanfaatkan peluang dan modal sosial guna memperbaiki mutu pendidikan ditempuh melalui pengembangan kurikulum, silabus dan perpustakaan melalui relasi dengan berbagai pihak untuk meningkatkan vitalitas sekolah.

Bertitik tolak dari pembahasan modal sosial di sekolah swasta dari dimensi jaringan terdapat dua pola besar dimana Kasus 1 dan Kasus 2 memiliki pola jaringan yang mirip-mirip sama yakni dengan pola linieritas (monologis). Sementara itu Kasus 3 menunjukkan pola pemanfaatan modal sosial yang sudah berubah pada pola dialogis. Teori Putnam lebih cocok untuk Kasus 1 dan Kasus 2 sementara Kasus 3 merupakan fenomena baru yang mendapatkan perhatian serius. Melihat profile Kasus 1 dan 2 yang mencerminkan sekolah pinggiran dan tingkat ketergantungan yang tinggi, maka pemanfaatan modal sosial pada masing-masing dimensi menunjukkan pola hubungan linier (monologis). Hal ini ditunjukkan bahwa jejaring yang dibangun masih berdasarkan inisiasi dari satu arah. Sementara Kasus 3 menunjukkan bahwa pola hubungan pemanfaatan modal sosial menunjukkan kategori pola dialogis, dimana inisiasi jejaring bisa dimulai dari masing-masing pihak. (Tabel 2).

Nilai-nilai Penggerak Modal Sosial untuk Peningkatan Vitalitas Sekolah

Kepercayaan yang dibangun sekolah kasus 1 dengan pihak terkait, diorientasikan pada peningkatan vitalitas sekolah. Dimensi kepercayaan menjadi fokus dari modal sosial di sekolah ini. Mengapa demikian, karena jejaring dan relasi saling menguntungkan dan membantu diselenggarakan dan didayagunakan sekolah tujuan akhirnya adalah mendapatkan kepercayaan dari stakeholders sekolah. Pada kasus 2, dimensi kepercayaan di sekolah ini menjadi terminal dari dimensi modal sosial di sekolah ini. Artinya, usaha jejaring dan hubungan saling menguntungkan dan membantu yang dilakukan sekolah diorientasikan untuk mencapai kepercayaan masyarakat. Ke-

percayaan masyarakat terhadap sekolah dikenali dengan mendayagunakan fasilitas sekolah yang ada untuk kepentingan masyarakat dan memfokuskan pada keagamaan serta mendirikan yayasan yakni yayasan pondok pesantren diponegoro. Kepercayaan masyarakat yang dicapai diperoleh secara hubungan linier (monologis). Artinya, sekolah dalam membangun kepercayaan masih bertumpu pada semangat bergantung dan belum mencerminkan kemandirian.

Sedangkan pada kasus 3, dimensi kepercayaan di sekolah ini memiliki kesetaraan dengan dimensi modal sosial yang lain. Kepercayaan sebagai dimensi modal sosial di SMP Budi Mulia Dua dibangun dengan pihak internal dalam bentuk kemandirian, kejujuran, hormat dan tanggung jawab, kesungguhan dan ketekunan. Sedangkan norma-norma yang menggerakkan sekolah untuk membangun kepercayaan dengan pihak eksternal dalam bentuk komitmen dan universalisme. Kepercayaan yang dibangun di sekolah ini menunjukkan kesetaraan posisi sehingga jejaring tumbuh dan hubungan timbal balik terjaga dan terwujud dalam visi yang sama.

Pemanfaatan modal sosial pada Kasus 1 dan 2 menunjukkan pola nilai yang linier (monologis) seperti militansi, loyalitas, *mujahadah* dan *syafaat*. Nilai-nilai ini cenderung menunjukkan semangat searah yakni satu pihak menginisiasi dalam membangun kepercayaan atau diinisiasi pihak lain dalam membangun kepercayaan. Tentu saja pola ini menunjukkan bahwa upaya membangun kepercayaan lebih bersifat *by accident*. Sementara itu Kasus 3 menunjukkan nilai-nilai yang dipakai menggerakkan kepercayaan berpola dialogis, sehingga nilai yang diusung seperti nilai universal dan *living value*. Nilai ini menunjukkan semangat dialogis dimana dalam membangun kepercayaan bisa dilakukan atau diinisiasi dari kedua belah pihak. Sehingga upaya membangun kepercayaan lebih bersifat *by design*, artinya dalam membangun kepercayaan itu dilakukan, dirancang dengan penuh perencanaan yang jelas. (Tabel 3).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian tentang pemanfaatan modal sosial dan

vitalitas sekolah swasta, dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Terdapat variasi dalam pemanfaatan modal sosial sekolah. Modal sosial di sekolah swasta diidentifikasi menjadi tiga dimensi yakni dimensi jejaring, dimensi hubungan saling membantu dan menguntungkan, dan dimensi kepercayaan. (2) pendayagunaan modal sosial menunjukkan pola menjembatani dan mempererat melalui komponen jejaring, relasi saling menguntungkan dan membantu, dan kepercayaan. (3) kebijakan kepada sekolah dalam memanfaatkan modal sosial ditunjukkan oleh integritas sekolah dalam program pengembangan akademik, sumber daya manusia, sistem pendanaan dan budaya lokal. Melalui program tersebut aset sekolah didayagunakan menjadi sumber daya (*resources*) untuk (a) diversifikasi program akademik, (b) meningkatkan kuantitas dan kualitas siswa, guru dan karyawan, (c) bantuan dan dukungan finansial, (d) relasi jaringan sekolah dan (e) kepemimpinan sekolah. (4) Relasi modal sosial di sekolah swasta didasarkan pada norma yang dipahami bersama yakni nilai militansi dan loyalitas dipegangi oleh kasus I karena sebagai matan (isi) keyakinan persyarikatan. Nilai silaturahmi (persaudaraan) dan *syafaat* (pertolongan) senantiasa diyakini oleh kasus II karena sebagai spririt dari *ahlus sunnah wal jamaah*. Sedangkan nilai universalisme Islam diacu oleh kasus III karena sebagai penerapan dari tauhid sosial.

Saran

Berdasarkan pembahasan dimuka pada bab sebelumnya, disarankan oleh penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) Pimpinan Sekolah dan Staf: (a) perlu sosialisasi, komunikasi dan justifikasi tentang modal sosial sekolah dalam berbagai unsurnya kepada aktor sekolah. (b) perlu melakukan hal-hal seperti membangun jejaring, menciptakan relasi timbal balik dan memperkuat kepercayaan antar dan inter aktor sekolah. (c) perlu bersama-sama aktor sekolah mengenali secara baik modal sosial yang ada di sekolah baik secara internal maupun eksternal. (2) Yayasan-/Persyarikatan/Lembaga; (a) perlu mengidentifikasi dan mendayagunakan modal sosial dalam kepemimpinan sekolah. (b) perlu kerjasama yang sinergis dengan sekolah. (c) Yayasan/persyarikatan/lembaga menjadi mitra yang mendukung rancangan kepemimpinan

sekolah dalam meningkatkan vitalitas sekolah. (3) Dunia Usaha/Penyedia Jasa; (a) membangun sinergisitas dunia usaha/penyedia jasa dengan menginisiasi sekolah sebagai bentuk kerjasama yang saling menguntungkan melalui program CSR. (b) mengembangkan bentuk peduli pada pendidikan bangsa. (4) Peneliti; (a) perlu penyesuaian-penyesuaian dan kritik terhadap temuan hasil penelitian. (b) perlu dilakukan penelitian yang lebih luas sebagai kelanjutan dan pembanding bila mungkin. (5) Keilmuan Pendidikan; (a) Hasil penelitian ini dapat memperluas kanzah keilmuan bidang pendidikan, utamanya tentang pemanfaatan modal sosial dalam peningkatan vitalitas sekolah. Lembaga pendidikan yang kondisi awalnya kurang vital menjadi lembaga yang memiliki vitalitas tinggi atau bahkan bertahan vitalitasnya. (b) Pola pemanfaatan vitalitas yang bersifat linier dan dialogis perlu diuji pada kasus-kasus yang lebih luas. Sehingga varian dinamika pemanfaatan modal sosial dapat dilacak. Sekaligus memferifikasi pengembangan teori Putnam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2009). *Menabur benih sekolah unggulan di muhammadiyah*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Ancok, D. (2003, Mei). *Modal sosial dan kualitas masyarakat*. Makalah disajikan dalam Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, di Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Arfani, (2008). *Rencana Kerja Sekolah (RKS) SMP Budi MULia DUa Tahun 2008-2012*. Yogyakarta: [t.p.],
- Ballantine, J.H. (1983). *The sociology of education*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Beare, H, Caldwell, B.J. & Millikan, R.H. (1989). *Creating an excellent school: Some new management technique*. New York: Routledge.
- Berger, P.L. & Luckman, T. (1967). *The social system*. London: Praegers

- Bourdieu, P. (1977). Cultural reproduction and social reproduction. Dalam J. Karabel & A.H. Halsey. *Power and Ideology in Education* (pp. 487-510). New York: Oxford University Press.
- BPS. (2012). *Keadaan Angkatan Kerja Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: [t.p].
- Buchori, M. (1994). *Ilmu pendidikan dan praktek pendidikan dalam renungan*. P.T. Tiara Wacana: Yogyakarta dan IKIP Muhammadiyah Jakarta-Press: Jakarta.
- Budirahayu, T. (2012). Reproduction of social inequality among schools. *Proceeding 1th International Conference on Current Issues in Education, 1*, 168-180.
- Coleman, J.S. (1966). *Equality of education opportunity*. Department of Education, Wasington, DC: U.S. Government Printing Office
- Deal, T.E. & Peterson, K.D. (1994). *The leadership paradox: Balancing logic and artistry in schools*. California: Jossey-Bass Publishers.
- Departemen Agama RI. (1989). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. C.V. Diponegoro: Semarang.
- Dewey, J. (1964). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. New York: The Macmillan Company.
- Fägerlind, I & Saha, L.J. (1983). *Education and national development: A comparative perspective*. New York: Pergamon Press.
- Felestin & Triyono, M.B. (2015). The implementation of total quality management at vocational high schools in Indonesia. *Research and Evaluation in Education Journal, 1* (1), (13-24)
- Fullan, M.G. (1993). *The new meaning of educational change (2nd)*. Michigan: Cassell Educational Limited.
- Giddens, A. & Held, D. (Eds.). (1982) *Classes, power, and conflict: Classical and contemporary debates*. Berkely, Los Angeles: University of California Press.
- Häuberer, J. (2011). *Social capital theory: Towards a methodological foundation*. Germany: VS Research
- Hopper, E.I. (1979). A typology for the classification of educational systems” dalam J. Karabel & A.H. Halsey. *Power and ideology in education*. (pp. 153-166). London: Oxford University Press.
- Hwan, K.D. (2005). Coping through social capital in educational stratification: Relational elignment and complementary ties. *Development and Society, 34*, 147-167.
- Khoiruddin, Muhammad. [t.t.]. *Profile SMP Diponegoro Depok*. [t.k.]: [t.p].
- Kholis, N., Zamroni, Z., & Sumarno, S. (2014). Mutu sekolah dan budaya partisipasi stakeholders. *Journal Pembangunan Pendidikan Fondasi Dan Aplikasi, 2*(2). (130-142).
- Kotter, J.P. (1996). *Leading change*. Massachusetts: Harvard Business School Press.
- Lin, N. (2004). *Social capital: A theory of social structure and action*. London: Cambridge University Press.
- Miles, M.B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif* (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press. (Buku asli diterbitkan tahun 1979).
- Mortimore, P., et.al, (1988). *School matters: The junior years*. England: Open Books Publishing Ltd.
- Muhadjir, N. (2003). *Ilmu pendiidkan dan perubahan sosial: teori pendidikan pelaku sosial kreatif (edisi V)*. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin.
- Mukti, Abdullah, [t.t.]. *Selayang Pandang SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman*. [t.k.]: [t.p].
- Nasution, S. (1988). *Metode penelitian naturalistik-kualitatif*. Bandung: Tarsito.

- Olssen, M, Codd, J, & O'Neill, AM. (2004). *Education policy: Globalization, citizenship and democracy*. London: Sage Publications.
- Parsons, T. (2004). The school class as a social system. Dalam J.H. Ballantine & J.Z. Spade. *Schools and society: A sociological approach to education (2nd ed.)* (pp. 32-40). Canada: Wadsworth/Thomson Learning.
- Parsons, T. (1981). The school class as a social system: Some of its functions in American society. Dalam J.R. Snarey, at al. (Eds.). *Conflict and continuity: A history of ideas on social equality and human development*. (pp. 274-296). Massachusetts: Longfellow Hall.
- Pemerintah RI. (1993). *Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 14 Tahun 1993*. Jakarta: [t.p].
- Pieterse, J.N. (2004). *Globalization and culture: Global melange*. Oxford: Rowman&Littlefield Publishers, Inc.
- Pring, R. (2005). *Philosophy of education: Aims, theory, common sense and research*. New York: Continuum.
- Putnam, R.D. (1993). The prosperous community: Social capital and public life. dalam *The American Prospect Online Edition 4*. (13), 11-19.
- Rao, V.K. (2003). *Quality education*. New Delhi: APH Publishing Corporation.
- Sindhunata (Ed.) (2000). *Menggagas paradigma baru pendidikan: Demokratisasi, otonomi, civil society, globalisasi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suwadi. (2013). Revitalization of schooling education based on civil society power: The case study of school strengthening in muhammadiyah 1 depok secondary school Yogyakarta Indonesia. *Prosiding, Seminar International Pendidikan Serantau yang diselenggarakan oleh Fakulti Pendidikan Universitas Kebangsaan Malaysia dan FKIP Universitas Riau, tanggal 22&23 Mei 2013*. Malaysia: Universiti Kabangsaan Malaysia.
- Suwadi. (2015). Identification and the utilization of social capital in islamic education teaching-learning process at budi mulia dua high school Yogyakarta Indonesia. *Proceeding, 2nd International Conference on Current Issues in Education yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, tanggal 25-26 Agustus 2015*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suyata. (2008). Refleksi sistem pendidikan nasional dan mencerdaskan kehidupan bangsa. *Dinamika Pendidikan*, 15 (1), 1-10.
- Svendsen, G.T. & Svendsen, G.L.H. (2009), The troika of sociology, political science and economics. Dalam G.T. Svendsen & G.L.H. Svendsen (Eds.). *Handbook of Social Capital: The Troika of Sociology, Political Science and Economics* (pp. 1-16). Massachusetts: Edward Elgar Publishing, Inc
- Tauchid, M. dkk. (1977). *Karya ki hadjar dewantara bagian pertama pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Tesconi, C.A., Jr. & Hurwitz, E., Jr. (1974). *Education for whom?: The question of equal educational opportunity*. New York: Harper & Row.
- Tim. *Profile SMP Budi Mulia Depok*. [t.k.]: [t.p].
- Tim. *Profile SMP Diponegoro*. [t.k.]: [t.p].